

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penulisan	Afiliasi Penulisan	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan penelitian ini
1.	Analisis Framing Model Robert N Entman Tentang Penerapan Kembali Tilang Manual Jakarta di Kompas.com dan Tempo.Com (2023)	Universitas Singaperbangsa Karawang	Analisis Framing Model Robert N Entman	Dari hasil analisis tentang framing berita dalam media Kompas.com dan Tempo.com dapat disimpulkan; Pertama, define problem yakni Polda Metro Jaya yang kembali memberlakukan tilang manual. Kedua, diagnose cause, 3 jenis pelanggaran (memalsukan nomor polisi (nopol), melepas nomor polisi, pelaku balap liar serta pengendara dengan knalpot bising) menjadi alasan tilang manual diterapkan kembali.	Diharapkan melalui penelitian ini media tidak hanya mampu memberikan informasi tetapi juga membantu pemerintah memberikan efek yang positif sehingga masyarakat mampu mengikuti peraturan dalam berkendara dengan baik.	Penelitian ini menggunakan perangkat framing milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dan melakukan komparasi dua media yaitu Kompas.com dan Republika.
2.	Pemberitaan Konflik Ojek Online dan Angkot (Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada Kompas.com Periode Maret 2017)	Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Setelah menganalisis pemberitaan tentang konflik ojek online dan angkot di Kompas.com periode Maret 2017 menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki,	Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan data yang lebih banyak dan kompleks serta memperluas sumber berita. Pembaca disarankan untuk tidak	Penelitian ini menggunakan perangkat framing milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang membahas kasus sosialisasi knalpot brong.

			<p>peneliti menyimpulkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur sintaksis: <i>Headline</i> berani dengan kata/frase negatif, didukung narasumber tepercaya. 2. Struktur skrip: Penekanan pada "<i>How</i>" untuk menjelaskan "<i>What</i>" secara jelas. 3. Struktur tematik: Fokus pada tema ekonomi dan sosial. 4. Struktur retorik: Penggunaan kata/frase aktif dan ekstrem untuk memberi kesan kuat pada berita. 	<p>hanya berpatokan pada hasil penelitian ini, tetapi juga mempelajari kasus serupa lainnya untuk pemahaman yang lebih mendalam.</p>	
<p>3. Pembingkai Berita Penganiayaan Mario Dandy Terhadap David Ozora (Analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Pada Berita Tempo.co Edisi Februari-April 2023)</p>	<p>Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati.</p>	<p>Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan pentingnya memahami peran media dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kekerasan. Berita harus menyajikan fakta dan statistik yang mendukung dalam struktur sintaksis. Struktur skrip harus menciptakan kesan yang kuat, sementara struktur tematik perlu mempertimbangkan konteks yang lebih luas. Struktur retorik harus menggunakan analogi atau</p>	<p>penelitian ini diharapkan penulis dan pembaca berita harus bisa memiliki atensi yang lebih pada pemberitaan kasus kekerasan Mario Dandy terhadap David Ozora pada tahun 2023.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan perangkat framing milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan isu knalpot brong dan melakukan komparasi dua media yaitu Kompas.com dan Republika.co.id</p>

metafora untuk
menjelaskan
kompleksitas
kekerasan
dengan lebih
mudah.

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Diperlukan penelitian terdahulu terkait penyusunan penelitian ini. Sebagai referensi saat melakukan penelitian Perbandingan penerapan konsep jurnalisme *Online* harus dapat menggali apa saja yang berhubungan dengan etika jurnalisme menggunakan analisis bingkai Pan dan Kosicki dari penelitian sebelumnya, tetapi dengan beberapa perbedaan dari penelitian ini bandingkan sebagai berikut :

1. Perbandingan dengan penelitian dengan judul “Analisis Framing Model Robert N Entman Tentang Penerapan Kembali Tilang Manual Jakarta di Kompas.com dan Tempo.Com” yang ditulis oleh Feby Jolanda Olivia, ● Hendra Setiawan. Penelitian ini menggunakan Analisis Framing Model Robert N Entman, dengan komparasi media yang berbeda yaitu media online Kompas.com dan Tempo.com.
2. Perbandingan dengan penelitian dengan judul “Pemberitaan Konflik Ojek *Online* dan Angkot (Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada Kompas.com Periode Maret 2017)” yang ditulis oleh Dwi Purwanto. Penelitian ini menggunakan Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan pemberitaan konflik ojek *online* dengan angkot.
3. Perbandingan dengan penelitian dengan judul “Pembingkai Berita Penganiayaan Mario Dandy Terhadap David Ozora (Analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Pada Berita Tempo.co Edisi Februari-April 2023)” yang ditulis oleh Faizal Akbar, penelitian ini menggunakan analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan kasus berita penganiayaan Mario Dandy terhadap David Ozora.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Jurnalisme *Online*

Menurut Iskandar (2022), jurnalisme adalah upaya mencari informasi yang akurat dari suatu peristiwa, kemudian mengemasnya untuk disebarakan kepada masyarakat luas. Jurnalis *online*, juga dikenal sebagai *online journalism* atau "generasi baru" jurnalisme setelah jurnalisme konvensional, menyebarluaskan berita melalui internet, terutama melalui situs web (Romli, 2018). Jurnalisme memiliki potensi dan kekuatan sebagai sumber utama informasi bagi masyarakat, termasuk kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan cepat (*Immediacy*), berita yang independen (*stand-alone*), kemudahan penyimpanan dan akses ulang (*storage and retrieval*), kelengkapan berita (*unlimited space*), kontrol tema berita oleh pengguna (*audience control*), kemampuan multimedia (*multimedia capability*), dan interaksi antara jurnalis dan audiens (*interactivity*) (Wendratama, 2017).

Dalam era digital yang berkembang pesat, jurnalis harus memiliki kemampuan yang lebih baik daripada di era media cetak. Wendratama (2017) menjelaskan beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh jurnalis online, termasuk kemampuan memanfaatkan berbagai alat multimedia untuk memperkuat penyampaian cerita.

Dibandingkan dengan jurnalisme tradisional yang telah berkembang sejak lama, jurnalisme online masih tergolong muda, hal ini disebabkan oleh teknologi seperti internet dan dunia online yang masuk ke Indonesia relatif terlambat. Jurnalisme online bukan sekedar berita/teknologi tetapi juga tentang etika, pada dasarnya jurnalisme epistemologis juga tentang fakta dan etika adalah tentang citra diri, citra sosial yang muncul dari epistemologi tersebut. Secara fungsional berita dapat dibagi dan dijelaskan sebagai berikut:

1. Penyedia informasi yang diperlukan seorang individu dan sebuah kelompok untuk memantau lingkungan sosial.
2. Sumber daya untuk mendukung masyarakat dalam mengambil peran aktif dalam perdebatan sosiopolitik.

3. Media pendidikan, pencerahan, dan hiburan; yang bermaksud apa yang mungkin dapat dikelompokkan sebagai fungsi rekreasi dan budaya.

2.2.2 Media *online*

Penyebaran informasi yang cepat dan mudah kepada masyarakat dimungkinkan di era digital melalui pemanfaatan media *online*. Media komunikasi yang dapat diakses melalui berbagai perangkat ini memungkinkan khalayak luas memperoleh berita dan informasi. Media *online*, yang mencakup konten jurnalistik yang disajikan pada platform internet, berfungsi sebagai adaptasi terhadap bentuk media tradisional. Ini dikategorikan ke dalam media *online* nasional dan regional, yang masing-masing melayani khalayak sasaran yang berbeda. Media *online* nasional meliput beragam topik, diarahkan untuk pembaca nasional. Di sisi lain, media *online* regional berfokus pada penyediaan informasi dan berita khusus untuk wilayah tertentu.

Pengunjung mempunyai kemampuan mengakses berbagai kategori dalam ranah media *online*, antara lain website, portal berita *online*, radio *online*, dan televisi *online*. Platform media *online* tertentu bahkan menawarkan aplikasi untuk meningkatkan aksesibilitas pengguna terhadap konten berita. Dalam bukunya “Keterampilan Bahasa Produktif,” Paul Bradshaw menguraikan prinsip-prinsip berbeda yang mengatur ranah media *online* (Dewi, 2020) yaitu:

1. Ringkas (*brevety*)
Dalam proses penulisan, penting untuk mengupayakan keringkasan dan menghindari kata-kata yang berlebihan. Tulisan yang panjang harus diringkas menjadi segmen-segmen yang lebih pendek untuk memudahkan pemahaman yang cepat dan mudah. Prinsip utama dibalik pendekatan ini adalah Keep It Short and Simple (KISS). Atau bisa juga penyajiannya berbentuk audio visual. Seorang jurnalis harus mengikuti dengan kebutuhan seorang pembaca.
2. Adaptasi (*adaptability*)

Jurnalis harus mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, khususnya di bidang komunikasi. Selain menulis berita, jurnalis juga harus memiliki keterampilan menyampaikan berita melalui berbagai teknik penyajiannya.

3. Dapat Dipindai (*scannability*)

Kemampuan memindai sangat penting bagi situs web atau portal berita untuk memenuhi kebutuhan pembaca yang lebih memilih pemindaian informasi. Saat mencari berita, pembaca biasanya memindai halaman situs, mencari detail penting, subjudul, dan tautan yang relevan untuk menavigasi teks dengan cepat tanpa menghabiskan banyak waktu menatap layar. Oleh karena itu, membuat judul yang menarik perhatian menjadi penting untuk menarik minat pembaca, terutama dengan penekanan pada dua kata pertama.

4. Interaktivitas (*interactivity*)

Halaman situs memungkinkan pembaca untuk berpartisipasi aktif dan berinteraksi dengan jurnalis, mengubah mereka dari sekadar pembaca menjadi pengguna yang berharga. Hal ini menumbuhkan rasa keterlibatan dan penghargaan, memastikan kepuasan pembaca dan keterlibatan berkelanjutan dengan situs.

5. Komunitas dan Percakapan (*community and conversation*)

Pembaca media *online* tidak hanya menjadi penonton pasif, berbeda dengan pembaca koran atau penonton televisi. Media *online* memungkinkan pembaca untuk berkomunikasi singkat, misalnya melalui kolom komentar atau saran, yang memungkinkan jurnalis untuk merespons, sehingga menciptakan komunitas dan interaksi yang lebih aktif.

Media pada zaman ini sudah sangat bervariasi yang dimana media bisa dikatakan salah satu hal yang berpengaruh dalam kehidupan khususnya di internet. Baik itu media cetak maupun media *online* sama - sama bisa berdampak pada suatu fenomena, karena jika terjadi suatu hal maka media-media *online* dan cetak lah yang pertama kali akan memberitakan hal tersebut. lalu media juga bisa dengan mudah mempengaruhi opini publik dengan apa yang mereka ceritakan. Tetapi hal tersebut jika memang para pemilik media itu memiliki kepentingan, mereka bisa

dengan mudah menggunakan media yang mereka miliki. Situs berita *online* atau web berita *online* merupakan halaman yang di gunakan media *online* untuk menampilkan berita-berita atau hal apapun terkait hal yang akan disajikan oleh media tersebut. umumnya situs berita *online* berperan sebagai media informatif yang memberitakan suatu kasus ataupun fenomena terkait secara cepat, informatif, transparan, dan juga actual.

2.2.3 Framing

Teori framing dapat membantu memahami bagaimana media memilih sudut pandang tertentu untuk mempresentasikan sebuah berita atau peristiwa. Anda dapat menganalisis bagaimana media Kompas dan Republika membingkai kasus knalpot brong, apakah mereka fokus pada aspek lingkungan, tanggung jawab, atau dampak sosialnya. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menyatakan bahwa analisis framing adalah pendekatan untuk membangun dan memproses berita yang melibatkan pengkodean informasi, interpretasi peristiwa, dan hubungan antara konvensi dan rutinitas dalam pembuatan berita.

Eriyanto (2018) menjelaskan bahwa analisis framing adalah sebuah metode untuk meneliti bagaimana sebuah media membingkai suatu realitas, seperti peristiwa, aktor, dan kelompok. Media melakukan konstruksi realitas sosial dengan memaknai dan menampilkannya dengan cara tertentu. Hal ini dapat dilihat dari liputan media di halaman tertentu. Analisis framing berfokus pada cara media memahami dan memaknai realitas, serta tanda-tanda yang mereka gunakan untuk membangun makna tersebut. Eriyanto (2018) juga mengemukakan beberapa definisi framing dari para ahli, yaitu:

1. Robert M. Entman menjelaskan bahwa framing melibatkan pemilihan aspek-aspek tertentu dari realitas untuk menyoroti dan menekankan definisi masalah, penyebabnya, serta solusi yang disarankan dalam tulisan komunikasi. Menurut Entman, kunci dalam proses framing adalah memilih dan menyoroti realitas tertentu sehingga bagian yang dipilih tersebut menjadi lebih menonjol dalam pesan komunikasi, baik melalui pengulangan

- kata-kata atau penempatan yang mencolok dalam sebuah berita, sehingga membuat informasi tersebut lebih mudah diingat dan berarti bagi pembaca.
2. Menurut Todd Gitlin, framing adalah strategi untuk menyusun dan menyederhanakan realitas atau dunia yang diperlihatkan kepada publik secara luas. Peristiwa yang disajikan dalam berita ditempatkan di luar keramaian untuk menarik perhatian pembaca dengan memilih, menyoroti, dan menampilkan aspek-aspek tertentu dari realitas tersebut.
 3. David Snow & Robert Benford menjelaskan bahwa framing mengacu pada cara menginterpretasikan peristiwa dengan menggunakan istilah-istilah yang relevan atau terkait. Framing membentuk sistem kepercayaan dan menggabungkannya dalam kalimat kunci, seperti gambaran atau sumber informasi.
 4. Menurut Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki, framing merupakan proses konstruksi dan pemrosesan pesan yang melibatkan penggunaan perangkat kognitif untuk menyajikan informasi, serta menerapkan konvensi pembentukan media.

Penelitian ini menggunakan perangkat analisis framing milik pakar Zhongdang Pan & Gerald M Kosicki karena agar dapat menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yaitu pbingkaian berita yang dimana setiap artikel akan diteliti baik dari unsur skrip, tematik, retorik, dan sintaksis. Dengan meneliti menggunakan unsur – unsur tersebut diharapkan dapat menjawab bagaimana pbingkaian berita yang dilakukan oleh masing – masing media tersebut.

2.2.3.1 Analisis Framing Model Zhondang Pan & Gerald M. Kosicki

Pene liti memilih menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki untuk memahami realitas sebuah peristiwa yang terjadi melalui pbingkaian berita dalam media massa, dengan memperhatikan struktur-struktur yang ada dalam model tersebut, seperti sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Menurut Zhongdang Pan dan Kosicki, framing adalah proses untuk membuat pesan menjadi lebih menonjol dengan memprioritaskan informasi tertentu daripada yang lain, sehingga pembaca dapat lebih fokus pada berita. Zhongdang

Pan dan Kosicki menggunakan model analisis framing seperti pendekatan sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Menurut model ini, bingkai berita melibatkan konsep yang disesuaikan dengan berbagai aspek teks berita, seperti pemilihan kata atau kalimat, kutipan dari sumber, dan latar informasi yang diberikan dalam teks (Eriyanto, 2015). Zhongdang Pan dan Kosicki (dalam Sobur, 2015) mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Eriyanto, 2015).

Tabel 2.2 Skema Analisis Framing Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang diamati
Sintaksis	Skema Berita	Headline, Lead Berita, Latar Informas, Kutipan, Sumber, Pernyataan, dan Penutup.
Skrip	Kelengkapan Berita	5W + 1H
Tematik	5. Detail 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retoris	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafora	Kata, idiom, gambar, foto, grafik

(Sumber: Olahan Peneliti, 2024)

Struktur sintaksis, fokus diletakkan pada urutan kata dan frasa dalam sebuah kalimat berita. Bagian-bagian seperti judul, *lead*, body berita, sumber, dan penutupan kalimat dianggap memiliki tingkat penting yang berbeda-beda. Elemen sintaksis ini memberikan arah penting dalam cara jurnalis memberikan makna pada peristiwa (Eriyanto, Analisis Framing, 2015). Sebagai contoh, judul dan *lead* memiliki peran khusus dalam proses framing dan mempengaruhi pemahaman pembaca tentang peristiwa yang dibahas.

Struktur skrip mengacu pada cara laporan peristiwa disajikan dalam bentuk narasi atau cerita yang menekankan kaitan peristiwa tersebut dengan peristiwa

sebelumnya. Skrip biasanya mengikuti pola 5W+1H, yaitu menjawab pertanyaan tentang *what, where, who, when, why, how*. Namun, urutan ini mungkin bervariasi dalam berita, namun informasi terkait elemen-elemen ini diharapkan tersedia dalam laporan wartawan sebagai indikasi framing yang digunakan.

Tematik dalam konteks ini sebanding dengan pengujian hipotesis, dengan fokus pada peristiwa yang diangkat, sumber yang diwawancarai, sumber yang disebutkan, dan pernyataan yang diungkapkan. Tema dapat dilihat dari cara jurnalis menjelaskan peristiwa dan bagaimana fakta-fakta tertentu disajikan dalam berita. Hal ini mencakup pemilihan kata, penempatan, dan cara sumber disertakan dalam kalimat atau paragraf berita.

Retoris merujuk pada gaya dan kata-kata yang diutamakan oleh jurnalis, serta pemilihan kata yang digunakan untuk menyoroti makna yang ingin disampaikan. Penulis berita menggunakan struktur ini untuk membangun reputasi, menekankan aspek tertentu, dan membentuk penggambaran yang sesuai dalam laporan. Ini termasuk penggunaan teks berformat khusus seperti penebalan, miringkan, *underlined*, atau peningkatan ukuran huruf untuk menyoroti bagian penting dalam berita. Grafis seperti foto atau tabel juga digunakan untuk mendukung ide yang disajikan (Eriyanto, Analisis Framing, 2015).

2.2.4 Nilai Berita

Nilai berita adalah aspek penting dalam penyusunan suatu berita. Ini adalah seperangkat kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah suatu peristiwa layak dijadikan berita. Seorang jurnalis perlu memahami unsur-unsur nilai berita ketika mereka menulis sebuah artikel, karena nilai berita memberikan kekuatan pada berita tersebut. Ini bukan hanya sekadar mengisi ruang berita, tetapi juga membuat berita menjadi relevan untuk disampaikan kepada khalayak oleh media.

Nilai berita adalah panduan yang membantu jurnalis dalam memilih peristiwa yang pantas diberitakan dan juga membantu mereka dalam memilih berita yang paling sesuai. Tidak semua peristiwa memiliki nilai berita. Sebuah berita layak disajikan di media massa jika memenuhi unsur-unsur nilai berita. Nilai pemberitaan menambah kualitas pada artikel yang diunggah oleh media massa (Suheni, 2013).

Beberapa unsur nilai berita yang digunakan dalam menilai peristiwa dalam berita meliputi:

1. Aktualitas (Timeliness), yang mengacu pada peristiwa yang baru terjadi atau berita terkini.
2. Kedekatan (Proximity), yang berhubungan dengan berita yang memiliki relevansi lokal atau geografis dengan pembaca.
3. Dampak (Impact), yang mengukur sejauh mana berita memengaruhi individu atau masyarakat dan seberapa lama dampak tersebut akan dirasakan.
4. Human interest, yang berfokus pada peristiwa yang membangkitkan emosi atau simpati terhadap manusia.
5. Konflik (Conflict), yang melibatkan situasi ketegangan, kerusuhan, atau pertentangan yang selalu menarik perhatian.
6. Pengaruh (Magnitude), yang menilai sejauh mana peristiwa tersebut memiliki dampak pada masyarakat secara luas.
7. Kelangkaan (Oddity), yang mencakup berita yang unik atau aneh, meskipun mungkin tidak terlalu penting, tetapi selalu menarik perhatian pembaca.
8. Ketokohan (Prominence), yang berkaitan dengan keberadaan orang-orang terkenal atau tokoh terkemuka yang menjadi sumber berita. Hasil diskusi kemudian dapat dijadikan berita.

Pada penelitian ini menggunakan Pengaruh (Magnitude) dalam konteks nilai berita mengacu pada sejauh mana suatu peristiwa memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat luas. Ini melibatkan evaluasi seberapa besar perubahan yang diakibatkan oleh peristiwa tersebut terhadap kehidupan masyarakat, baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional. Dalam penelitian ini, pengaruh dari penggunaan knalpot brong oleh remaja dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, dampak terhadap kenyamanan dan ketertiban umum. Penggunaan knalpot brong yang menghasilkan suara bising melebihi ambang batas kebisingan yang diizinkan mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar. Kasus knalpot brong telah menjadi perhatian utama dalam penegakan aturan lalu lintas di banyak negara. Fenomena ini menciptakan kebisingan yang mengganggu serta menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan manusia.

Knalpot brong, yang sering kali dimodifikasi untuk menghasilkan suara yang lebih keras dan berisik, melanggar ketentuan kebisingan yang telah ditetapkan oleh undang-undang lalu lintas. Tindakan ini tidak hanya melanggar peraturan, tetapi juga menciptakan ketidaknyamanan bagi masyarakat yang berada di sekitarnya. Kedua, dampak terhadap penegakan hukum dan kebijakan publik. Pemerintah dan pihak berwenang telah melakukan berbagai upaya sosialisasi dan penindakan terhadap penggunaan knalpot brong. Ketiga, dampak terhadap citra remaja dan pendidikan etika. Peristiwa penggunaan knalpot brong oleh remaja juga mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap generasi muda.

Dalam konteks penelitian ini, pengaruh (magnitude) dari penggunaan knalpot brong oleh remaja juga mencakup bagaimana media seperti Kompas.com dan Republika.co.id menyampaikan berita tentang sosialisasi dan penindakan terhadap knalpot brong. Media memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat dan mempengaruhi penerimaan publik terhadap kebijakan yang diterapkan. Dengan demikian, analisis framing yang digunakan dalam penelitian ini membantu memahami bagaimana isu ini dikomunikasikan dan seberapa besar pengaruhnya terhadap pemahaman dan perilaku masyarakat.

Penindakan dan sosialisasi terhadap knalpot brong menjadi penting sebagai upaya untuk memastikan keselamatan dan kenyamanan berlalu lintas bagi semua pengguna jalan. Pemerintah dan lembaga penegak hukum di berbagai negara mengambil langkah tegas untuk menindak penggunaan knalpot brong, baik melalui penegakan hukum maupun kampanye kesadaran masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menegakkan peraturan lalu lintas yang telah ditetapkan dan untuk mengurangi dampak negatif kebisingan yang dihasilkan oleh knalpot brong terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat.

2.2.5 Kontruksi Sosial Pada Berita Media

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengemukakan konsep konstruksi sosial yang melibatkan proses sosial dalam menciptakan realitas sosial. Dalam konteks media massa, penyebaran informasi yang cepat dan luas telah

mengakibatkan konstruksi sosial yang cepat. Dalam perspektif berita, konsep konstruksionis memandang berita sebagai realitas yang dibentuk secara sengaja.

Realitas sosial tidak muncul dengan sendirinya, melainkan melalui tiga tahap: objektifikasi, internalisasi, dan eksternalisasi. Saat sebuah berita disampaikan melalui teks berita, jurnalis melakukan rekonstruksi peristiwa. Media massa dan media sosial bukan hanya penyalur pesan, tetapi juga subjek yang terlibat dalam konstruksi sosial. Informasi yang diterima oleh masyarakat pada dasarnya adalah hasil dari konstruksi realitas sosial yang memiliki tujuan untuk membentuk nilai tertentu.

Konstruksi sosial dalam media melibatkan beberapa tahap dalam pembentukan realitas, termasuk pemilihan media massa oleh masyarakat karena ketergantungan pada media tersebut, kemudian masyarakat bersedia untuk menerima konstruksi media massa, dan akhirnya, konstruksi realitas ini memberikan pembenaran terhadap apa yang disajikan media sebagai kebenaran.

Media menyampaikan informasi dengan tujuan tertentu untuk membentuk nilai-nilai yang disampaikan kepada publik. Manusia secara kognitif mampu menerima pesan, dan perubahan kognitif ini dapat memengaruhi sikap individu terhadap pesan yang diterimanya. Oleh karena itu, penting bagi media untuk menyajikan informasi secara faktual, karena hal ini akan memengaruhi pembentukan nilai-nilai dalam pikiran publik yang mengonsumsi pesan tersebut.

Dalam konstruksi sosial yang dilakukan oleh media, terdapat beberapa tahapan dalam pembentukan realitas:

1. Publik memilih media massa karena ketergantungan pada media tersebut.
2. Dengan mengonsumsi media massa, publik bersedia untuk dikonstruksi oleh media massa.
3. Konstruksi realitas cenderung memberikan justifikasi terhadap apa yang disampaikan oleh media, sehingga menciptakan realitas berdasarkan apa yang diberitakan.

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana media mengkonstruksi realitas melalui cara penyajian berita pada Kompas.com dan Republika, yang memiliki latar belakang media yang berbeda.

2.2.6 Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang kompleks dan sering menjadi perhatian di berbagai masyarakat. Remaja seringkali menghadapi tekanan dari berbagai aspek kehidupan, seperti lingkungan teman sebaya, pergaulan di sekolah, serta pengaruh media sosial. Menurut Cavan dalam (Karlina, 2020) Kenakalan remaja merupakan sebuah gangguan yang muncul pada anak dan remaja karena mereka merasa tertekan untuk memenuhi berbagai kewajiban yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya. Tekanan ini bisa berasal dari berbagai sumber, seperti ekspektasi orang tua, norma-norma di sekolah, atau bahkan tekanan dari lingkungan teman sebaya. Menurut Santrock dalam (Sumara, 2017) Kenakalan remaja mencakup sejumlah perilaku remaja yang dianggap tidak pantas secara sosial, bahkan bisa mencapai tingkat tindak kriminal. Ini mencakup berbagai tindakan yang melanggar norma-norma sosial dan dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Faktor-faktor sosial dan budaya memiliki dampak signifikan dalam membentuk perilaku kriminal pada anak-anak dan remaja. Pengaruh dari lingkungan sosial tempat mereka tumbuh dan berkembang, serta nilai-nilai yang ditanamkan dalam budaya mereka, memainkan peran kunci dalam membentuk sikap dan perilaku mereka terkait dengan kepatuhan pada hukum.

Perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak remaja menandakan kurangnya atau bahkan ketiadaan konformitas terhadap norma-norma sosial, dengan mayoritas kasus kenakalan remaja terjadi pada individu yang berusia 21 tahun bahkan remaja yang masih di bawah umur. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar tindakan kenakalan remaja terjadi pada rentang usia ini, menunjukkan bahwa pada titik ini dalam perkembangan mereka, beberapa remaja mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri atau mengikuti norma-norma yang diterima oleh

masyarakat, penelitian ini membahas kenakalan remaja terutama pada remaja yang menggunakan knalpot brong, yang dimana ini melanggar hukum yang ada.

2.2.7 Sosialisasi

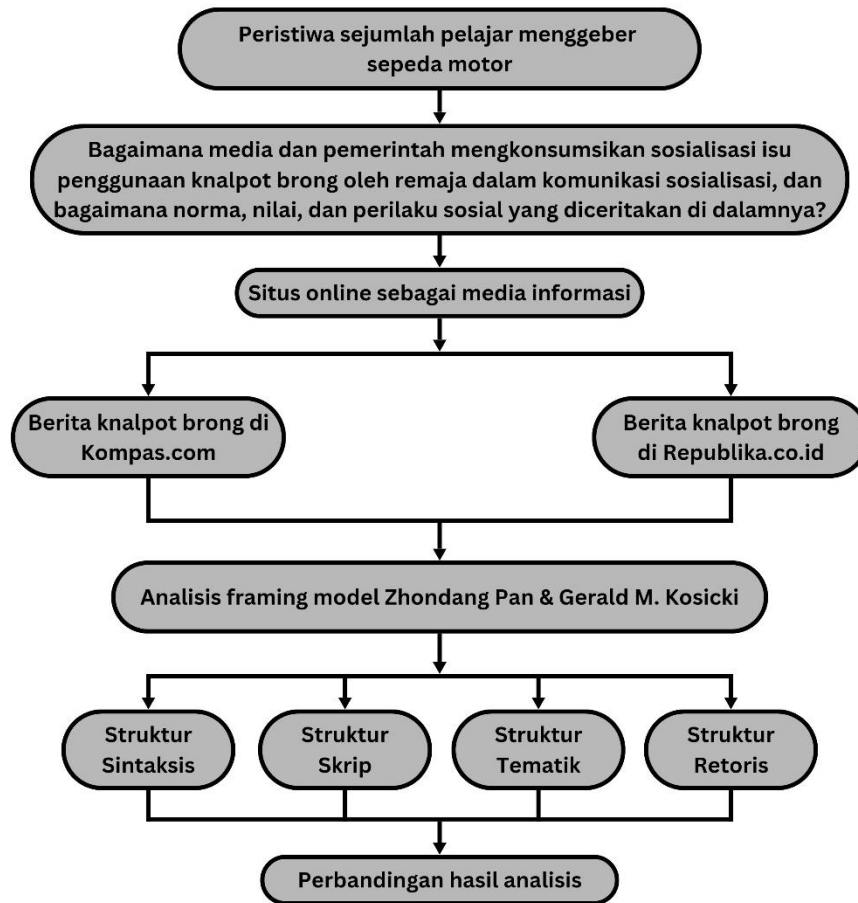
Sosialisasi memainkan peran penting dalam membentuk perilaku kenakalan remaja. Proses sosialisasi ini melibatkan pembelajaran norma-norma sosial, nilai-nilai, dan perilaku yang dianggap tepat oleh masyarakat tempat remaja tersebut tumbuh dan berkembang. Namun, terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses sosialisasi ini, termasuk pengaruh dari lingkungan teman sebaya, keluarga, sekolah, dan media. Penanganan kenakalan remaja tidak hanya dapat dilakukan oleh para profesional seperti psikolog, konselor, atau pendidik, tetapi memerlukan kerjasama dari berbagai pihak termasuk orang tua, guru, pemerintah, dan masyarakat secara keseluruhan (Karlina, 2020). Kolaborasi antara semua pihak ini diperlukan untuk memberikan pendekatan dalam mengatasi masalah kenakalan remaja. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, dapat dilakukan tindakan preventif yang lebih efektif, intervensi yang lebih tepat, dan penyediaan sumber daya yang diperlukan untuk membantu remaja mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam mematuhi norma-norma. Selain itu, penyelesaian masalah mengenai kenakalan remaja tidak dapat hanya dilakukan melalui penyampaian ceramah dan pidato, tetapi lebih efektif jika disertai dengan tindakan konkret.

Pada penelitian ini juga membahas bagaimana sosialisasi dari pemerintah terhadap knalpot brong yang dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat terkait penggunaannya. Contohnya pada berita yang berjudul “Edukasi Terkait Knalpot Brong Sekaligus Penertiban, Polres Garut Sambangi Sekolah” yang dimana Polres Garut mengunjungi sekolah-sekolah untuk memberikan edukasi mengenai knalpot brong dan melakukan penertiban. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pelajar tentang dampak negatif penggunaan knalpot brong yang melanggar aturan dan menyebabkan polusi suara. Langkah ini

juga merupakan bagian dari upaya penegakan hukum agar tercipta ketertiban dan kenyamanan di masyarakat.



2.3 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 kerangka berfikir

Kerangka berpikir penelitian di atas dimulai dengan peristiwa di mana sejumlah pelajar menghebohkan warga dengan aksi menggeber motor dan gaya-gayaan di sekitar Kantor Bupati Banyuasin. Selanjutnya, realitas media menghasilkan berbagai pemberitaan tentang knalpot brong dari media nasional dan lokal. Peneliti memeriksa pembingkai berita dari kedua media dengan menggunakan analisis framing Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki, yang terdiri dari empat (4) struktur: sintaksi, skrip, tematik, dan retorik.

